

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keluarga

1. Pengertian Bimbingan Keluarga

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *Guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Hallen, 2002:3).

Ada beberapa pengertian tentang bimbingan menurut para ahli antara lain yaitu:

- a. Menurut Djumhur dan Mog. Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk menerima dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Hamdani, 2012:80).
- b. Menurut Stoops dan Walquist, bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang

sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Hallen, 2002:4)

- c. Menurut Athur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri serta di dalam memecahkan masalah-masalah. Bimbingan ini membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Dari beberapa prinsip definisi yang dikutip di atas kiranya dapat diambil beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus dan terarah kepada tujuan tertentu.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu.
3. Bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya.
4. Bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan

maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (Hallen, 2002:5-9)

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur dan aspek kehidupan manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan (Satriah, 2017:1).

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka

tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994:5-10). Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman, 1994:12).

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuan dan kesetujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan Perilaku sosial anak. Keutuhan orang tua (ayah, dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan

kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan “utuh”, apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Soelaeman, 1994:12-13). Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai “pertemuan” antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Disamping itu, orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri masing-masing (Duvall, 1972:9-15).

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai

peranan yang terdapat di dalam keluarga yatiu; ayah, sebagai suami dan istri, dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya. Ibu, sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Dan anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual (Satriah, 2017:5).

Sering kali moral pada anak jarang diperhatikan oleh keluarganya. Moral menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah berasal dari kata 'mos' dalam bahasa latin, yang bentuk jamaknya 'mores', yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Selain itu berperilaku dengan baik di dalam masyarakat (sosial) sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan.

Karena ia telah mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan. Berprilaku baik merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh Orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak.

Jadi Bimbingan Keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga (Suwarni,1980:15). Bimbingan dalam Keluarga dilakukan orang tua terhadap anak mereka melalui pola asuh yang setiap harinya diterapkan dalam keluarga. Bimbingan keluarga yang diberikan begitu penting bagi perkembangan seorang anak khususnya perkembangan perilaku sosial anak.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak (Kartono, 1992: 90) yaitu:

a. Kesadaran

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

b. Bijaksana

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kekurangtahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya. Maka pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keluarga

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya (Hallen, 2002:58). Jadi tujuannya adalah supaya yang dibimbing itu mampu menjadikan dirinya berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya pada umumnya, hal ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an:

QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Surat At-tahrim ayat 6 menggambarkan bahwa kedua orang tua harus bangkit melaksanakan kewajibannya terhadap anak, berupa perhatian, pengawasan, dan pendidikan yang baik, agar kelak menjadi generasi yang baik dapat memberi manfaat bagi orang tua dan kaum muslimin yang lain.

Dan adapun diadakannya bimbingan, bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut, dengan potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan bila di tinjau dari statusnya, bimbingan mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi pencegahan (preventif) adalah bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghamabat perkembangan pada diri seorang anak.
- 2) Fungsi penyaluran adalah bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang.

- 3) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong peserta didik dapat mencapai berbagai perkembangan potensi secara optimal (Hallen,2002:60).

3. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

- b. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- c. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua itu diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
- d. Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan isiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa (Fatimah, 2010:147).

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk: (Muhyidin, 2006:515-520).

- a. Nasehat. Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

- b. Keteladanan. Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.
- c. Pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.
- d. Pengawasan. Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu:

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan

saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan dirindhai Allah.

- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh rindha Allah.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.
- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat (Mansur, 2005:349)

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari

keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

Orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Jadi pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, dan masyarakat (kartono, 1992:48).

Pola asuh orang tua merupakan sistem atau cara pendidikan, pembinaan, yang diberikan orang tua kepada anaknya (Khair 2006:2). Kemudian berdasarkan pandangan Meichati pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terbukti pola asuh orang tua

itu sangatlah berpengaruh terhadap perilaku sosial anak (Dariyo, 1991:1).

Jadi pola asuh orang tua merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak antara lain otoriter, demokratis dan permisif (Kastutik, 2014 :2).

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Pada hakikatnya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam semua hal, baik dari dasar mulai dari makan, pakaian sampai tempat tinggal hingga pendidikan seorang anak ingin semuanya yang terbaik. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

Di dalam proses pengasuhan, sikap dan interaksi antara orang tua dan anak akan menyebabkan respon yang berbeda-beda

pada diri anak, hal ini tentu tergantung dari bagaimana cara orang tua memperlakukan anak.

2. Macam - Macam Pola Asuh Orang Tua

Kajian teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Hurlock yaitu dengan pola asuh demokrasi, otoriter, permisif (Hurlock, 1991:111).

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cerdas dan menarik.

Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun

sebenarnya anak tidak dapat menerimanya. Pemegang peranan pola asuh ini adalah orang tua (Imam, 1995: 124). Anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, semua keinginan dan cita-citanya tidak mendapatkan perhatian orang tua. Anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berekspresi dan bersksperimen sendiri, karena semuanya ditentukan oleh orang tua, akibatnya anak sulit berkembang.

Orang tua yang cenderung otoriter, sebagaimana yang diungkapkan Bety Bea Septiari mempunyai ciri-ciri sikap yang kaku dan menetapkan disiplin yang ketat, peraturan dan kontrol yang ketat, selalu menuntut kepatuhan anak sehingga anak tidak dapat bebas berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan dan kemampuan sendiri. Bila anak melanggar peraturan orang tua anak akan dapat hukuman fisik atau celaan, orang tua jarang memberi pujian atau hadiah, serta komunikasi antara orang tua dengan anak buruk sehingga anak merasa dikekang untuk melakukan suatu keinginan dalam perkembangan dirinya dan motivasi sosial, penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, curiga terhadap orang lain, mudah stres, dan kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri (Septiari, 2012:171).

Penerapan cara pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter atau permisif akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola pengasuhan orang tua yang demokratislah yang diharapkan diterapkan pada anak, sehingga pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak akan cenderung baik (Septiari, 2012: 172).

Bagi anak masa sekolah menjadi siswa berprestasi sangat diperlukan dan diharapkan, sehingga anak mengharapkan pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang yang membuat mereka takut kepada orang tuanya dan membuat anak terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan, atau sebaliknya yaitu tidak menghiraukan, karena hal tersebut menjadikan anak merasa terabaikan dan tidak dapat mengontrol diri sendiri. Anak mengharapkan orang tuanya dapat bertindak yang bertujuan membantu agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan umumnya serta menyelesaikan tugas pendidikan khususnya, jadi masa sekolah adalah masa dimana anak sangat membutuhkan dukungan serta arahan dari orang tua.

Pola Asuh Otoriter Menerapkan Pola Asuh dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Menentukan peraturan tanpa diskusi
- 2) Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak
- 3) Berorientasi pada hukuman

4) Jarang memberi pujian

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak sebagai berikut : (1) Penakut, (2) pencemas, (3) menarik diri dari pergaulan, (4) mudah curiga, (5) mudah stress, (6) kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini membentuk kecenderungan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Orang tua yang cenderung demokratis memperhatikan kebutuhan anak, menerapkan peraturan yang realistis tidak

mengekang tetapi tetap ada batasan, kontrol orang tua wajar tidak berlebihan, hukuman yang realistis apabila anak berbuat salah, memberi hadiah, komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin baik, sehingga anak akan menjadi lebih mandiri, mempunyai kontrol diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Pola Asuh Demokratis Menerapkan Pola Asuh dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Mendorong anak untuk berdiri sendiri
- 2) Memberi pujian pada anak
- 3) Bersikap hangat dan mengasihi
- 4) Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak sebagai berikut : (1) mandiri, (2) mempunyai kontrol diri, (3) dapat berinteraksi dengan baik, (4) mampu menghadapi stress, (5) mempunyai minat terhadap hal-hal baru, (6) patuh.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahanya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Orang tua yang cenderung permisif mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa, diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Orang tua beranggapan bahwa anak akan belajar dari kesalahannya, sehingga jarang memberi teguran kepada anak atas kesalahannya, tidak memberi hadiah, komunikasi antara orang tua dengan anak buruk. Akibatnya anak merasa tidak diperhatikan, sehingga anak akancenderung bingung dan kurang dapat mengontrol diri, agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang memikirkan masa depannya, tidak suka bereksplorasi.

Peranan orang tua yang terwujud dari penerapan pola pengasuhan sangat penting, karena pola pengasuhan yang diterapkan pada anak akan berpengaruh pada kepribadian anak.

Clark berpendapat bahwa peran orang tua justru menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak karena anak sedang berada dalam suatu hubungan emosional yang berarti ketergantungan pada orang tua. Bila dimanfaatkan dengan baik, maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat transmisi dari sikap dan nilai yang dianut oleh orang tua pada anak termasuk sikap positif dalam belajar (Clark, 1983:56-59).

Berdasarkan pendapat Clark di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan sikap dan nilai anak sangat menentukan, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Penerimaan yang hangat dari orang tua, ekspresi kasih sayang, penentuan standar batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orang tua, merupakan wujud dari perhatian orang tua kepada anaknya. Kesemuanya ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian dan karakter anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.

Pola Asuh Permisif menerapkan Pola Asuh dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Orangtua tidak mengendalikan anak
- 2) Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak
- 3) Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak
- 4) Orang tua tidak memberi hadiah pada anak

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak sebagai berikut : (1) Agresif, (2) tidak patuh pada orang tua, (3) sok kuasa, (4) kurang mampu mengontrol diri, (5) kurang memikirkan masa depannya, (6) tidak suka bereksplorasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtu terhadap anak antara lain:

a. Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

b. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan mereka.

c. Status sosial

Orang tua yang berlatar pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten (Markum, 1995:270)

C. Perilaku Sosial Anak

1. Pengertian Perilaku Sosial Anak

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam

melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi social diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perialku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (Gerungan,1978:77). Dengan kata lain setiap

situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi social dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan disuatu negeri, daerah, dan sebagainya. Atau manusia yang lebih kecil dibandingkan orang dewasa, bisa juga dikatakan keturunan Adam.

Anak juga dikatakan sebagai manusia mda ang batasan usianya tidak selalu sama si berbagai Negara. Di indonesia sering diapai batasan usia anak dari 0-12 tahun. Maka dengan demikian, dalam kelompok anak di indonesia akan termasuk bayi, anak balita, dan anak usia sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa anak manusia yang masih kecil dan belum bisa dikatakan dewasa. Batasan anak di indonesia adalah 0-12 tahun. Dan untuk usia anak akhir atau masa transisi dari anak-anak menuju remaja pada usia 12 tahun.

Jadi Perilaku Sosial Anak adalah tingkah laku anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didialam masyarakat di mana anak berada. Perilaku sosial menurut Hurlock dibedakan menjadi 10 bentuk yaitu: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati,

ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (Hurlock,1980:26). Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda, misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Pada masa kanak-kanak perilaku sosial dan dasar sikap sosial dapat dibentuk, serta pada tiap-tiap pola perilaku yang tampaknya tidak sosial ataupun antisosial ini penting sebagai sebagai pengalaman belajar. Bentuk atau pola perilaku sosial yang secara prososial atau antisosial (Padmonodewo, 2003:1)

2. Tahap Perkembangan Anak

Usia 7-12 tahun, adalah tahapan perpindahan dari berfikir pra operasional menjadi operasional konkret. Dengan berfikir operasional konkret, anak belajar membentuk sistem logika, kemampuan kognitifnya meningkat beriringan dengan situasi-situasi konkret yang terjadi disekitarnya. Tugas perkembangan

anak 12 tahun (masa kanak-kanak akhir) menurut Havighurst, antara lain:

- 1) Membangun sikap dan perilaku yang sehat mengenai diri sendiri, sebagai makhluk sedang tumbuh.
- 2) Mengembangkan hati nurani memahami moral (akhlak), tata tertib, dan tingkatan nilai.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya.
- 4) Mencapai kebebasan pribadi.
- 5) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 6) Mulai mengembangkan peran sosial wanita atau pria yang tepat.

Pada periode anak akhir ada tiga proses perkembangan yaitu:

a. Perkembangan Kognitif

Pada tahap ini anak sudah mulai mampu berfikir operasional. Anak sudah mulai mampu menggunakan konsep matematis, mampu mengklarifikasi, dapat berfikir reversible (berfikir matang). Pada periode ini anak juga mampu menyatakan hubungan keterkaitan antara satu hal dengan hal lain, mampu melihat hubungan sosial berdasarkan beberapa fakta. Hal yang paling utama pada masa periode anak-anak akhir yaitu mereka masih terpaku pada hal-hal yang bersifat konkret.

b. Perkembangan psikososial

Konflik psikososial pada tahap ini dalam rentang kehidupan adalah perkembangan produktivitas vs inferioritas. Konflik yang muncul pada periode ini adalah antara keaktifan anak menghasilkan sesuatu dengan perasaan rendah diri yang diakibatkan dari ketidak mampuan mereka menghasilkan sebuah karya berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka.

c. Perkembangan moral

Pada periode ini perkembangan moral individu berada pada sub tahap dua, yaitu tahap yang berorientasi pada individualisme dan tujuan. Pada tahap ini pemikiran moral anak didasarkan pada reward dan minat pribadi.

3. Karakteristik Anak

Hulock, menyebutkan beberapa label yang diberikan oleh orangtua, pendidik, maupun psikolog yang mewarnai karakteristik anak pada usia 7-12 tahun ini yaitu: (Hurlock, 1980:146-147)

- a. Usia menyulitkan, suatu masa dimana anak tidak lagi menurut perintah, dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya daripada orangtua dan anggota keluarga yang lainnya.
- b. Usia sekolah dasar, pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap

penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler, maupun keterampilan ekstra kurikuler.

- c. Periode kritis dan dorongan berprestasi, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk sukses, tidak sukses, atau sangat sukses, dan ini cenderung menetap sampai dewasa.
- d. Usia berkelompok, suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok.
- e. Usia penyesuaian, masa dimana anak ingin menyesuaikan dengan standart yang telah disetujui oleh kelompok dalam penampilan, berbicara, dan berperilaku.
- f. Usia kreatif, suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak akan menjadi seorang yang konformis atau pencipta karya-karya baru dan orisinal.
- g. Usia bermain, usia ini luasnya minat dan kegiatan bermain, dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yaitu :

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas

jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak. Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu (Azhari, 2004:161). Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara

tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (Gerungan, 1978:151-152).

5. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Anak

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak yang secara prososial atau antisosial menurut Hurlock yaitu:

Bentuk Perilaku Sosial Anak yang Secara Prososial:

- 1) Kerjasama. Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.
- 2) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- 3) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal ini mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya .
- 4) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.

Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha dengan menolong atau menghibur seseorang yang sedang sedih.

- 5) Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

Bentuk Perilaku Anti Sosial:

- 1) Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
- 2) Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi, pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena merupakan salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.
- 3) Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang berupa fisik. Dalam kedua hal tersebut si

penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidak enakkan korban dan usahanya untuk membalas dendam.

4) Perilaku yang sok kuasa Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain menjadi majikan. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadikan sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

5) Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu pada waktu anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku, bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal (Hurlock, 1991: 263).